

BAB IV

KEPENTINGAN TURKI MENDUKUNG QATAR DALAM KONFLIK DIPLOMATIK

Dalam bab sebelumnya, telah di jelaskan mengenai latar belakang konflik yang terjadi, dilanjutkan mengenai reaksi Negara – Negara teluk yang memutuskan hubungannya dengan Qatar, bab tersebut juga membahas tentang dukungan Turki terhadap Qatar. Selanjutnya pada bab ini penulis akan membahas mengenai kepentingan Turki dibalik konflik diplomatik Qatar untuk menunjukkan alasan Negara tersebut dalam mewujudkan kerjasama tersebut.

A. Kepentingan Pertahanan

Dalam sebuah sesi yang luar biasa pada tanggal 7 Juni 2017 setelah dimulainya krisis Teluk, parlemen Turki meratifikasi dua perjanjian sebelumnya yang memungkinkan tentara Turki untuk ditempatkan di Qatar dan menyetujui sebuah kesepakatan antara kedua negara mengenai kerja sama pelatihan militer. Kesepakatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Qatar, mendukung upaya kontrateror dan menjaga keamanan dan stabilitas di wilayah tersebut. Batch pertama tentara Turki yang tiba di pangkalan militer Tariq ibn Ziyad pada tahun 2015. Dengan adanya perjanjian militer Turki dengan Qatar bukanlah hal yang baru, namun setelah ketegangan Teluk meletus, Turki segera melacak sebuah rancangan undang-undang di parlemen untuk mengerahkan pasukannya ke Doha dan meningkatkan semangat Qatar. (Aljazeera, 2017)

Pasukan pemerintah yang dikenal sebagai Pasukan Tanah Emiri telah menyelesaikan latihan militer empat hari di distrik Sealine dan Al Galayel di negara tersebut. Menurut sebuah pernyataan pemerintah, latihan yang mencakup operasi pengintaian dan pendaratan udara diadakan dengan partisipasi pasukan khusus gabungan dan bertujuan untuk mempertahankan wilayah negara, wilayah udara dan fasilitas ekonomi dan strategis yang vital. (aljazeera, 2017).

Turki berencana untuk menggunakan angkatan udara dan angkatan laut ke Qatar. Selain tentara darat yang sudah ditempatkan di negara tersebut, menurut diplomat Turki, Fikret Ozer, kesepakatan yang ditandatangani antara Qatar dan Turki pada tahun 2014 adalah kerjasama militer dengan mengerahkan pasukan darat, udara, dan angkatan laut ke Qatar. Ankara dan Doha akan menentukan garis waktu pembangunan infrastruktur yang diperlukan dan kapan pasukan ini akan dikirim melalui perundingan. Penyebaran yang direncanakan merupakan bagian dari kesepakatan yang juga melihat Turki mendirikan sebuah kamp militer di Qatar. Pasukan pertama tentara Turki tiba di pangkalan militer Tariq Bin Ziyad pada tahun 2015. Kamp yang terletak di selatan Doha, merupakan instalasi pertama Turki di Timur Tengah dan dapat menampung 5.000 tentara. Beliau juga menolak untuk mengungkapkan jumlah pasukan Turki yang saat ini ditempatkan di Qatar. (Uras, 2018).

Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan telah pendukung utama Doha sejak Arab Saudi, Bahrain, Uni Emirat Arab (UEA) dan Mesir memutuskan hubungan diplomatik dan perdagangan dengan Qatar pada 5 Juni. Keempat negara Arab tersebut menuduh Doha mendukung terorisme dan mendorong hubungan dengan saingan regional mereka, Iran. Qatar membantah tuduhan tersebut, tak lama setelah krisis diplomatik meletus parlemen Turki meloloskan sebuah undang-undang untuk pengiriman pasukan ke markas Turki di Qatar dan satu lagi dalam kerja sama pelatihan militer dengan negara Arab Teluk. Ankara juga telah berusaha menengahi antara pihak lawan untuk menemukan solusi terhadap krisis tersebut.

Kementerian pertahanan Qatar mengumumkan kedatangan kelompok baru angkatan bersenjata Turki ke pangkalan militer dimana Turki memulai misi pelatihan. Pasukan tersebut dibentuk untuk ikut serta dalam latihan bersama dalam kerangka kesepakatan pertahanan yang ditandatangani antara Doha dan Ankara yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Qatar, mendukung upaya kontra-teror dan menjaga keamanan dan stabilitas di

wilayah tersebut. Qatar menyambut baik pasukan Turki, Khalid bin Mohammed al-Attiyah tiba di Ankara dimana dijadwalkan bertemu dengan mitranya dari Turki Fikri Ishik serta Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan. (AljazeeraNews, 2017).

Parlemen Turki pada 8 Juni 2017 menyetujui kesepakatannya pada tahun 2015 lalu dengan Qatar yang bertujuan untuk memperkuat kerjasama militer antara kedua negara, yang memberi Turki hak untuk mendirikan pangkalan militer di emirat tersebut dan menempatkan pasukan militer. Persetujuan kesepakatan tersebut dilakukan tiga hari setelah Arab Saudi dan negara-negara Arab lainnya memutuskan hubungan diplomatik dengan Negara Qatar atas tuduhan bahwa mereka mendukung terorisme dan terlalu dekat dengan Iran, tuduhan Doha telah berulang kali ditolak.

Pada 18 Juni 2017, Turki telah menurunkan 5 kendaraan lapis baja dan 23 personil militer Turki di Doha. Dari surat kabar Hurriyet Turki yang menuliskan mengenai 88 tentara Turki di Qatar, dan dengan jumlah tentara Turki yang dikirim ke negara Teluk pada akhirnya mencapai 1.000 orang, dari kabar harian Turki Hurriyet melaporkan, menambahkan bahwa sebuah kontingen angkatan udara juga dipertimbangkan, karena pangkalan militer Turki di Qatar adalah yang pertama untuk Turki di Dunia Arab.



Gambar 4.1 Peta Hubungan militer Turki dan Qatar

Sumber: <https://satuislam.org>

Dalam hubungan militer, sebuah sesi yang luar biasa pada tanggal 7 Juni 2017 setelah adanya krisis Teluk, parlemen Turki meratifikasi dua perjanjian sebelumnya yang memungkinkan tentara Turki untuk ditempatkan di Qatar dan menyetujui sebuah kesepakatan antara kedua negara mengenai kerja sama pelatihan militer. Kesepakatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Qatar, mendukung upaya kontrateror dan menjaga keamanan dan stabilitas di wilayah tersebut. Batch pertama tentara Turki yang tiba di pangkalan militer Tariq ibn Ziyad pada tahun 2015. Pada bulan Januari 2018, duta besar Turki untuk Qatar mengatakan Turki juga akan mengerahkan kekuatan udara dan angkatan laut di Qatar. Negara-negara pemblokiran telah menetapkan penutupan pangkalan Turki di Qatar sebagai satu dari 13 kondisi untuk memulihkan hubungan dengan Doha.

DR. Zakaria Korshown, seorang guru besar Ilmu Sejarah Politik dan Hubungan Internasional di Fatih University Istanbul, mengatakan pangkalan militer Turki di Qatar sangat penting untuk keamanan regional, secara khusus dari ancaman Iran. Menurutnya, penempatan militer itu telah sesuai dengan hukum internasional, yang tidak mudah bagi negara lain untuk mengajukan keberatan hukum.

Dalam sebuah wawancara dengan salah satu media Qatar, Korshown juga mengungkapkan keyakinannya bahwa tuntutan yang diajukan negara pemboikot Qatar, tidak sesuai dengan asas kedaulatan negara. Tidak mungkin mengakhiri kesepakatan antara dua negara berdaulat karena permintaan pihak ketiga. Kecuali dalam kasus penyerangan atau kesepakatan dua negara itu.

Korshown juga menjelaskan, kepentingan militer Turki adalah untuk menjaga keamanan Kawasan Teluk, bukan hanya Qatar saja. Inilah yang menjadi kesepakatan kedua negara, dan ditegaskan oleh pejabat masing-masing negara bahwa militer Turki untuk menjaga keamanan Kawasan Arab dan Teluk secara keseluruhan. Turki juga menempatkan militernya di beberapa negara Arab seperti Irak dan Suriah. Hal ini telah disepakati oleh Arab Saudi, bahkan ada

koordinasi kepemimpinan antara keduanya. Ankara memiliki pangkalan militer di Qatar dan mengerahkan lebih banyak tentara setelah krisis meletus. Penutupan basis Turki merupakan satu dari 13 tuntutan dari kelompok negara yang dipimpin Saudi untuk mengangkat embargo mereka ke Qatar. (Al-Haj, 2017)

DR. Korshown juga menekankan, militer Turki bukan respon dari pemboikotan yang diberlakukan terhadap Qatar. Penempatan pasukan telah dijadwalkan, dimana Arab Saudi juga mengetahuinya. Bahkan Arab Saudi juga sangat tahu bahwa hubungan antara Qatar dengan Turki sangat mesra. Dari hari ke hari, hubungan yang terjalin bukan hanya hubungan militer, politik atau ekonomi saja. Melainkan hubungan kemanusiaan menempati posisi utama. Dalam kesempatan itu, akademisi Turki tersebut juga menjawab pertanyaan tentang adanya kesamaan antara pemboikotan Qatar dengan upaya kudeta yang melanda Turki tahun lalu.

Tentu saja ada kesamaan tujuan antara keduanya tapi keadaannya berbeda. Upaya kudeta yang mengalami kegagalan terjadi karena pengkhianatan dari dalam Turki, Bukan karena pihak eksternal atau negara tetangga. Sedangkan yang melanda Qatar, pergerakan dimulai dari negara tetangganya maka kami menyebut apa yang terjadi di Turki sebagai pengkhianatan, dan yang melanda Qatar sebagai agresi terhadap negara berdaulat. (Muhaimin, 2017)

Presiden Turki Recep Erdogan telah menyetujui undang-undang yang menjadi payung hukum pengerahan tentara Ankara ke Qatar. Persetujuan Erdogan muncul setelah aturan itu diratifikasi parlemen, presiden Erdogan sebelumnya mengkritik negara-negara Arab yang telah mengisolasi Qatar atas tuduhan Doha mendukung terorisme. Persetujuan Erdogan disampaikan pihak Kantor Kepresidenan Turki dalam sebuah pernyataan.

Menteri Luar Negeri Qatar Mohammed bin Abdulrahman al-Thani menyambut positif upaya Turki untuk mengrimkan pasukannya ke Doha. Pasukan Turki datang ke Qatar untuk kepentingan keamanan seluruh wilayah. Di bawah undang-undang baru, Turki bisa mengerahkan hingga 5.000

tentaranya ke Qatar. Pasukan Turki saat ini dilaporkan siaga dan siap untuk ditempatkan di Doha. Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), Bahrain, Mesir, Yaman, Maladewa dan Libya telah memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar atas tuduhan Doha mendukung terorisme, termasuk mendanai kelompok militan yang didukung Iran. Imbas perang diplomatik ini, Qatar diisolasi negara-negara Arab tersebut. Qatar sendiri telah membantah tuduhan itu. Negara itu mengklaim kebijakan luar negerinya sarat dengan perdamaian. Erdogan sebelumnya telah menyuarakan dukungannya untuk Doha, kami tidak menemukan kebenaran atas sanksi terhadap Qatar.

Disahkannya UU yang dinilai sebagai dukungan nyata Turki terhadap Qatar. Sebab sebelumnya, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengkritik adanya keputusan negara-negara Teluk yang mengisolasi Qatar dari kegiatan diplomasi dan ekonomi mereka. Erdogan menilai mengisolasi Qatar dan menjatuhkan sanksi kepadanya tidak akan menyelesaikan masalah yang ada. Demikian begitu, beliau menegaskan Turki melakukan upaya mengakhiri krisis antara Negara Qatar dengan beberapa negara Teluk.

Turki merupakan sekutu penting Qatar sebagai bagian dari kesepakatan yang ditandatangani pada 2014, Turki diperizinkan mendirikan sebuah pangkalan militer di Qatar. Pada 2016, perdana menteri Turki Ahmet Davutoglu mengunjungi pangkalan militer tersebut yang telah menyiapkan 150 tentara. Dalam sebuah wawancara dengan *Reuters* pada akhir 2015, duta besar Turki untuk Qatar, Ahmet Demirok, mengungkapkan pangkalan militer Turki di Qatar nantinya akan dihuni sekitar 3.000 prajurit. Disanalah mereka kelak menggelar latihan militer bersama. Qatar yang tengah menghadapi blokade diplomasi dan ekonomi dari negara-negara Teluk, yakni Arab Saudi, Mesir, Uni Emirat Arab, Bahrain, Maladewa, Libya dan Yaman. Dengan apapun alasannya mengenai blokade yakni karena negara-negara tersebut menuduh Qatar sebagai penyokong kelompok teroris. Namun Qatar dengan tegas membantah tuduhan seperti

tersebut. (Nursalikhah, Turki akan Kirim Pasukan Militer ke Qatar, 2018).

Sebanyak 60 ribu tentara bersenjata Turki, akan dikerahkan di empat pangkalan militer di luar negeri. Hal itu sesuai dengan rencana baru Turki untuk 2022. Rencana tersebut baru saja dirampungkan Dewan Keamanan Nasional. Dengan rencana itu juga, Turki akan segera melaksanakan kepentingan militer dan komersial Turki demi memberikan dukungan kepada beberapa sekutunya.

Saat ini Turki telah memiliki 3.000 tentara yang ditempatkan di sejumlah wilayah. Misalnya, daerah dekat Laut Merah, di Somalia, dan sebuah pangkalan militer di Pulau Suakin di Sudan. Pangkalan ini disebut mampu menampung sekitar 20 ribu personel militer selama lima tahun. Sedangkan, sebanyak 200 tentara Turki telah dikerahkan di Somalia pada Oktober 2017 untuk melatih tentara negara tersebut. Tak hanya itu, Turki juga sudah lama menempatkan ratusan tentaranya di pangkalan militer Qatar bernama Al-Udeid setelah melakukan blokade disana.

Turki pun berencana menyebarkan lebih banyak tentaranya, namun penambahan pasukan ini belum dipublikasikan. Meski begitu, Qatar sudah mengumumkan perusahaan komersial Turki akan diprioritaskan untuk mengurus penyelenggaraan Piala Dunia 2022. Ajang pertandingan sepak bola terbesar di dunia itu akan berlangsung di ibu kota Qatar, Doha. Ada sebanyak 112 perusahaan dari berbagai sektor akan menghadiri Expo Turkey yang digelar Qatar dengan bekerja sama Asosiasi Pekerja Industri dan Independen Turki (MUSIAD). Perusahaan Turki dan Qatar pun telah menandatangani perjanjian bisnis senilai 60 juta dolar. (Nursalikhah, Turki Kerahkan 60 Ribu Tentara ke Negara Sekutu, 2018).

Turki akan membangun pangkalan militer di Qatar sebagai bagian dari perjanjian pertahanan yang bertujuan membantu mereka menghadapi musuh bersama. Pembentukan basis militer adalah bagian dari perjanjian yang ditandatangani pada tahun 2014 dan diratifikasi oleh parlemen Turki pada bulan Juni, dalam rangka mengintensifkan kemitraan dengan

Qatar pada saat meningkatnya ketidakstabilan dan semakin melemahnya pengaruh AS di wilayah tersebut.

Duta besar Turki, Ahmet Demirok, mengatakan kepada Reuters bahwa 3.000 pasukan darat akan ditempatkan di pangkalan – instalasi militer pertama Turki di luar negeri di Timur Tengah – serta unit angkatan udara dan laut, pelatih militer dan pasukan operasi khusus. Pangkalan serbaguna tersebut akan digunakan sebagai tempat untuk latihan bersama. Perjanjian tersebut juga memberikan Qatar opsi untuk mendirikan basis militer di Turki, beliau juga mengatakan dalam sebuah wawancara yaitu Turki dan Qatar menghadapi masalah umum dan kami berdua sangat prihatin tentang perkembangan di kawasan dan kebijakan dari negara-negara lain, Kami menghadapi musuh bersama. Saat ini adalah masa kritis, jadi kerjasama Timur Tengah antara kami sangat penting. (east, 2015).

Negara Qatar yang merupakan rumah terbesar bagi pangkalan udara AS di Timur Tengah, Al Udeid, di mana sekitar 10.000 personil militer ditempatkan, dan pengaruh AS di wilayah tersebut saat ini dinilai semakin berkurang. Demirok mengatakan 100 tentara Turki saat ini berada di Qatar untuk pelatihan militer negara Teluk. Dia tidak mengatakan kapan basis militer Turki akan selesai dibangun. Hari ini kita tidak membangun aliansi baru melainkan menemukan kembali hubungan bersejarah dan persaudaraan yang mengacu pada Khilafah Muslim Ottoman sebelum keruntuhannya pada tahun 1920, membentang dari Eropa Timur ke Teluk Arab.

Menurut Jean-Marc Rickli, seorang profesor di King College London mengajar di Qatar National Defense College, Dengan semakin lemahnya pengaruh Amerika Serikat di Teluk, apapun yang kita saksikan sekarang adalah diversifikasi sekutu potensial. Jika Anda adalah negara kecil seperti Qatar, Anda memiliki kepentingan untuk menjadi penyelenggara dari beberapa sekutu di wilayah Anda, karena akan menyediakan jaminan keamanan langsung dari sekutu Anda. Selain itu, meningkatkan potensi kerugian bagi agresor jika ingin melakukan serangan potensial.

Angkatan laut Turki dan Qatar telah melakukan latihan gabungan di wilayah Teluk Arab sebagai pertanda meningkatnya hubungan militer antara kedua negara. Ratusan tentara dari kedua belah pihak ikut serta dalam latihan tersebut dengan nama *Iron Shield*. Militer Qatar mengatakan bahwa latihan tersebut bertujuan untuk saling bertukar informasi, melatih pejabat militer senior, dan meningkatkan koordinasi antara kedua kekuatan tersebut untuk meningkatkan keamanan. Selain latihan angkatan laut, tentara artileri Qatar dan Turki ikut serta dalam latihan dasar. (Adzim, 2017).

Parlemen Turki pada 5 Juni berhasil melacak kesepakatan bulan April 2016 dengan Qatar mengenai pelaksanaan penempatan tentara ke pangkalan militer Turki. Hal tersebut juga menyetujui kesepakatan pada bulan Desember 2015 yang memungkinkan militer Turki melatih pasukan keamanan Qatar. Persetujuan kesepakatan tersebut dilakukan beberapa hari setelah Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), Bahrain, dan Mesir memutuskan hubungan dengan Qatar, menuduhnya melakukan pembiayaan dan mendukung terorisme. Tuduhan tersebut telah dibantah Doha.

Negara-negara yang melakukan blokade menutup wilayah udara mereka untuk penerbangan komersial dari Qatar, dan Arab Saudi menutup satu-satunya perbatasan darat negara tersebut. Turki dan Qatar adalah sekutu dekat isu-isu kebijakan luar negeri, seperti isu Palestina, Suriah, dan Mesir. Penyebaran pasukan Turki pertama ke Qatar terjadi pada tahun 2015. Menurut Yasin Aktay, anggota senior Partai Keadilan dan Pembangunan yang berkuasa (Partai AK), kehadiran militer Turki di Qatar menciptakan keseimbangan di wilayah ini yang mencegah bentrokan potensial. Turki melindungi kepentingannya melalui markas di Qatar, tidak memihak di antara kedua pihak yang berselisih, dan kepentingan Ankara memerlukan stabilitas di kawasan ini. Oleh karena itu, Turki akan menghadapi serangan ke Arab Saudi sebagaimana yang diterima Qatar. Akan selalu ada kekuatan untuk mengisi kekosongan saat ada situasi yang tidak seimbang seperti (perkembangan di kawasan Teluk). Dan kepentingan Turki

mengharuskannya untuk tidak meninggalkan kekosongan kekuasaan disana. Keberadaan Turki disana mencegah potensi kesalahan.

Turki dan Arab Saudi keduanya berada dalam koalisi pimpinan AS melawan ISIS. Jet tempur Arab Saudi bergabung dengan operasi anti-ISIS melalui pangkalan udara Incirlik Turki. Riyadh dan sekutu-sekutunya menyerukan penutupan pangkalan militer Turki di Qatar sebagai bagian dari tuntutan mereka untuk menyelesaikan krisis wilayah Teluk. Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengatakan bahwa tuntutan tersebut melawan hukum internasional dan menolak untuk menutup pangkalan militer tersebut. Ankara telah menawarkan membentuk sebuah pangkalan militer di Arab Saudi, namun ditolak. Turki berencana secara bertahap meningkatkan jumlah pasukannya di Qatar menjadi 3.000, sesuai kesepakatan antara mereka dan mempertahankan sebuah brigade di negara Teluk.

Pasukan bersenjata Qatar telah menyelesaikan latihan militer bersama dengan Turki karena kedua negara mencari hubungan yang lebih kuat. Qatar berada di bawah blokade darat, udara dan laut oleh empat negara Arab, yang membuat banyak tuntutan termasuk penarikan pasukan Turki dari negara tersebut. Namun Ankara tampaknya ingin meningkatkan kehadiran militernya di Qatar. (Osama Bin Javid, 2017)

B. Kepentingan Ekonomi

Dalam kepentingan ekonomi, parlemen Turki menyetujui pengeralasan pasukan ke sebuah pangkalan Turki di Qatar meskipun tidak ada penetapan tanggalnya. Qatar dan Turki juga mendukung kelompok oposisi dalam perang sipil Libya, Ikhwanul Muslimin di Mesir, dan juga mendukung pemberontak yang melawan rezim Presiden Bashar al-Assad di Suriah. Di luar hubungan diplomatik yang dekat, posisi Ankara dapat dijelaskan lewat volume investasi Qatar, yang diperkirakan bernilai 1.5 miliar dollar AS. Perusahaan-perusahaan Turki telah memenangkan kontrak senilai lebih dari 13 miliar dollar AS untuk proyek konstruksi di Qatar menjelang Piala Dunia 2022. (Kompas.com, 2017)

Dengan terjadinya konflik diplomatik di Timur Tengah selama terakhir ini, membuat tujuh negara melakukan embargo ekonomi terhadap Qatar. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran terjadinya guncangan ekonomi dari melambungnya harga pangan di dalam negeri Qatar. Sebenarnya Qatar sendiri merupakan negara terkaya keenam dunia dengan GDP per kapita mencapai 64.447 USD tahun 2016, lebih tinggi dibandingkan negara-negara tetangganya, seperti: UEA (40.162 USD), Kuwait (29.240 USD), Bahrain (25.495 USD), dan Arab Saudi (21.848 USD) (IMF, 2017).

Namun demikian, negara ini memiliki tingkat ketergantungan pangan yang sangat besar terhadap pasokan impor, khususnya dari negara-negara di sekitarnya yang saat ini melakukan blokade ekonomi terhadap Qatar, yakni Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Bahrain. Sementara itu, tiga negara tetangga lainnya yakni Bahrain, Turki, dan Kuwait juga masuk dalam sepuluh besar eksportir pangan ke Qatar. Selain pangan, sektor jasa juga dikhawatirkan mengalami guncangan mengingat peran negara ini sebagai salah satu hubungan penting industri transportasi dunia, khususnya transportasi udara (Muta'ali, 2017)

Persiapan Piala Dunia di jalur Isolasi yang diberlakukan telah menimbulkan pertanyaan tentang kemampuan Qatar untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA pada tahun 2022. Namun persiapan dilakukan dengan baik sebelum embargo dimulai. Qatar masih memberikan sekitar \$ 9 miliar kontrak baru untuk acara sepak bola besar. Banyak pengusaha, kontraktor, investor dan pengusaha Turki yang mengerjakan proyek-proyek besar di Qatar, dalam bidang infrastrukturnya mencapai 13.5 milyar Dollar.

Ekspor Turki ke Qatar meningkat 90 persen dalam empat bulan sejak blokade dimulai (Juni hingga September), menurut badan statistik yang dikeluarkan oleh Asosiasi Eksportir Turki. Karena rute impor yang lebih panjang, harga makanan dan minuman Qatar naik 4.2 persen pada Agustus. Duta Besar Turki untuk Qatar, Fikret Ozer mengatakan kami membawa banyak produk ke sini, namun tidak ada rute darat antara Turki dan Qatar. Tapi sekarang ada kerjasama antara

Qatar, Iran dan Turki, selain itu juga akan ada rute yang baru antar negara-negara ini. (Girit, 2017).

Menurut Sinan Kiziltan, Kepala Pusat Produk dan Eksportir Turki, beliau berharap hubungan dagang dengan Qatar akan membaik dan bertahan lebih lama dari blokade tersebut. Produk Turki berkualitas sangat tinggi bahkan jika embargo diangkat, yakni sebagai bagian dari Program Ketahanan Pangan Nasional, Qatar bertujuan untuk memproduksi 70 persen kebutuhan pangannya pada tahun 2024.

Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengatakan Sebuah boikot yang dilakukan oleh keempat negara telah memaksa Qatar yang kaya akan gas tersebut untuk tidak mengimpor makanan melalui laut dan udara, padahal Qatar harus memenuhi kebutuhan dasar 2,7 juta penduduknya. Sehingga akan membuat Negara Turki kekurangan suplai gas dari Qatar jika konflik diplomatic tersebut tidak terselesaikan. (BBC.Com, 2017) lalu Erdogan berada di Arab Saudi dan juga akan mengunjungi Kuwait dan kemudian Qatar saat ia mencoba menyelesaikan perselisihan tersebut.

Menurut Menteri ekonomi Qatar yakni Sheikh Ahmed bin Jassim bin Mohamed al-Thani, mengatakan bahwa kerjasama antara dua Negara yakni Qatar dan Turki memberikan dampak peningkatan positif, yakni volume perdagangan antara Qatar dan Turki berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi lebih dari 30% sejak embargo ekonomi tersebut diberlakukan di Qatar pada bulan Juni 2017. Dari kerjasama tersebut, terdapat bebarapa negosiasi yang sedang berlangsung untuk menjamin kesepakatan ekonomi dan perdagangan antara kedua Negara yang bertujuan untuk memberikan perlakuan istimewa untuk barang dan jasa Turki di Qatar dan sebaliknya. Kesepakatan tersebut memiliki dampak yang besar dalam memperkuat hubungan perdagangan antara kedua Negara dalam jangka pendek dan jangka panjang, selain itu akan mencapai kemakmuran dan keuntungan bagi Qatar dan Turki (Alagos, gulf-times.com, 2018).

Meningkatnya volume perdagangan tidak terlepas dari prosedur dan kesepakatan terkini yang telah ditandatangani

dan memiliki dampak mendalam untuk memperkuat hubungan ekonomi kedua Negara. Kesepakatan tersebut termasuk nota kesepahaman antara Qatar, Turki dan Iran mengenai rute darat yang akan memfasilitasi pertukaran perdagangan dan perdagangan internasional antara ketiga Negara tersebut. Kerjasama yang terjalin antara ketiga Negara tersebut bertujuan untuk menciptakan kemitraan ekonomi strategis yang akan membuka pasar baru dan memanfaatkan daya beli lebih dari 185 juta orang dan 400 juta orang di masa depan.

Pada saat Menteri ekonomi Qatar Sheikh Ahmed bertemu dengan Menteri Bea dan Cukai Turki Tufenkci dihadapan ketua majelis Qatar Sheikh Khalifa bin Jassim bin Mohamed al-Thani dan Union of Chambers and Commodity Exchanges dari presiden Turki Rifat Hisarciklioglu, Tufenkci mengatakan bahwa beliau lebih fokus ke arah penandatanganan lebih banyak kesepakatan dan berkolaborasi dengan lebih banyak proyek untuk memperkuat hubungan ekonomi dan perdagangan Qatar-Turki dan kekuatan di wilayah tersebut. Selain itu Tufenkci juga mengatakan bahwa beliau percaya dan lebih mementingkan sektor swasta dengan iklim politik yang masih berkembang, sektor swasta akan berkontribusi dan membantu meningkatkan kerjasama antara kedua Negara yang memiliki potensi serupa. Peristiwa terkini yang telah berlangsung di wilayah Qatar-Turki membutuhkan kerjasama yang lebih erat dan semua pihak harus berusaha meningkatkan kolaborasi dan kesepakatan ke tingkat yang lebih dekat dan lebih tinggi. Hal tersebut merupakan langkah penting untuk meningkatkan hubungan dan kerjasama serta mewujudkannya ke tingkat korporat atau institusional.

Negara Qatar dan Turki sering mengadakan forum ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi antara kedua Negara tersebut. Forum ekonomi Qatar dan Turki diresmikan oleh Ketua Kamar Dagang Qatar Sheikh Khalifa bin Jassim bin Mohamed al-Thani dan Konggres Chambers and Commodity Exchanges of Turkey (TOBB) Rifat Hisarciklioglu di Doha. Kerjasama ekonomi yang dibahas pada forum ekonomi tersebut antara lain di bidang

infrastruktur, pertanian, farmasi, dan industri. Selain itu kedutaan Turki di Doha dan perusahaan pengembangan proyek Medyacity juga menyelenggarakan Expo Turkey 2018 di Pusat Pameran dan Konvensi Doha (DECC) untuk lebih mempromosikan peluang investasi antara Qatar dan Turki. Dalam pernyataannya, kedutaan Turki mengatakan bahwa lebih dari 150 perusahaan di Turki akan lebih fokus pada investasi di bidang infrastruktur, bahan bangunan, persediaan farmasi dan medis, bahan makanan, pertanian, kaca dan plastik, peralatan industri, listrik, dan logistik dan sistem keamanan (Alagos, gulf-times.com, 2018).

Forum ekonomi Qatar dan Turki juga akan membahas mengenai peluang investasi di Qatar untuk dipresentasikan oleh pejabat dari Kementerian Ekonomi dan Perdagangan, Kementerian Transportasi dan Komunikasi, dan Qatar Development Bank. Sebelumnya, duta besar Turki Fikret Ozer mengatakan kedutaan Turki di Doha, serta pejabat sektor publik dan swasta Turki lainnya bekerja sama dengan pihak berwenang yang berkepentingan di Qatar dan lembaga-lembaga seperti Kamar Qatar untuk lebih mengembangkan hubungan ekonomi dan bilateral kedua negara. Kantor Penasihat Komersial Kedutaan Besar Turki mengatakan bahwa pertemuan B2B yang diselenggarakan oleh Medyacity selama 'Expo Turkey 2018' akan memberi kesempatan bagi perusahaan-perusahaan di Qatar untuk mengeksplorasi peluang bisnis dengan eksportir Turki terkemuka di berbagai bidang, yakni di bidang IT, teknologi, pariwisata, medis, makanan, tekstil, furnitur, bahan bangunan, mesin berat, konstruksi jalan raya dan logistik.

Menurut Qatar Chamber bahwa volume perdagangan antara Qatar dan Turki pada tahun 2016 mencapai lebih dari \$ 1.44 miliar (QR 5.24 miliar) lebih tinggi dari tahun sebelumnya yakni \$ 1,43 miliar. Ekspor Qatar ke Turki pada 2016 mencapai \$ 908.5 juta, sementara impor dari Turki mencapai \$ 538.9 juta. Neraca perdagangan terus mendukung Qatar di \$ 369.6 juta, sedikit turun dari \$ 384,4 juta pada tahun 2015. Lebih dari 200 perusahaan Turki di sejumlah industri beroperasi di Qatar. Nilai proyek yang dilakukan oleh

perusahaan kontraktor Turki di Qatar meningkat menjadi \$ 11,6 miliar, yang sebagian besar merupakan bagian dari 2022 proyek Piala Dunia FIFA dan investasi Qatar di Turki bernilai \$ 20 juta.

Sejak pengepungan tidak adil yang diberlakukan pada Qatar pada bulan Juni, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan tiba di Doha untuk membahas hubungan bilateral, isu-isu regional dan perkembangan terakhir di kawasan ini. Presiden Turki juga akan menjadi ketua bersama dengan Yang Mulia Emir Sheikh Tamim bin Hamad al-Thani sesi ketiga Komite Strategis Tertinggi Qatar-Turki. Komite Strategis Tertinggi Qatar-Turki didirikan di bawah kepemimpinan Emir dan Presiden Turki untuk bertindak sebagai mekanisme penting untuk memperkuat hubungan bilateral antara Qatar dan Turki di segala bidang. Melalui pertemuan gabungan tersebut, cara terbaik untuk memperkuat hubungan bilateral kedua negara dieksplorasi. Komite telah memainkan peran utama dan katalitik dalam pengembangan hubungan ekonomi antara kedua negara sejak awal. Pertemuan komite menghasilkan lebih banyak hubungan kualitatif antara kedua negara, yaitu dengan cara membuka cakrawala baru untuk kerjasama antara mereka di tingkat resmi dan antara pengusaha dan investor serta institusi ekonomi, komersial dan industri di kedua negara. Qatar adalah leg ketiga dan terakhir dari tur Presiden Erdogan dengan kunjungan ke kota Sochi Rusia dan diikuti oleh Kuwait. Diharapkan bahwa selama pertemuan Komite Strategis Tertinggi Qatar-Turki tentang 14 kesepakatan dan nota kesepahaman antara kedua negara, termasuk keamanan ekonomi, budaya, pertahanan, perbankan dan cyber serta keamanan pangan dan pertanian akan ditandatangani.